

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PRESEDEN

2.1 Tinjauan Objek Rancangan

2.1.1 Pengertian Museum

Keberadaan museum sangat penting karena memiliki tanggung jawab dan fungsi untuk melestarikan, membina, sekaligus mengembangkan budaya masyarakat baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud. Melalui pesan-pesan yang dirangkai lewat display dan ruang pameran, museum di Indonesia berfungsi sebagai sarana komunikasi dan jembatan penghubung yang dapat memicu kesadaran dan pengetahuan bagi masyarakat. Keberadaan museum di Indonesia sangat penting karena fungsi museum tidak hanya sebagai pelindung warisan budaya tetapi juga sebagai tempat pengembangan ideologi, disiplin dan pengetahuan bagi masyarakat.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015 tentang Museum, Museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat. Secara etimologis kata museum berasal dari bahasa latin yaitu "museum" ("musea"). Aslinya dari bahasa Yunani "mouseion" yang merupakan kuil yang dipersembahkan untuk Muses (9 dewi seni dalam mitologi Yunani), dan merupakan bangunan tempat pendidikan dan kesenian, khususnya institut untuk filosofi dan penelitian pada perpustakaan di Alexandria yang didirikan oleh Ptolomy I Soter 280 SM.

Museum menurut International Council of Museums (ICOM) adalah sebuah Lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, memperoleh, merawat, menghubungkan, dan memamerkan artefak-artefak perihal jati diri manusia dan lingkungannya untuk tujuan studi, pendidikan dan rekreasi. Sedangkan Museum menurut Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 1995 Pasal 1 ayat (1) adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda- 13 benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa.(Yogaswara, 2009).

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa keberadaan museum di Indonesia sangat penting karena fungsi museum tidak hanya sebagai pelindung warisan budaya tetapi juga sebagai tempat pengembangan ideologi, disiplin dan pengetahuan bagi masyarakat.

2.1.2 Pengertian Musik

Musik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990 : 602) diartikan sebagai:

- (1) Ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan;
- (2) Nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan

keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu). Musik adalah karya cipta berupa bunyi atau suara yang memiliki nada, irama dan keselarasan. Musik yang dimainkan menjadi komposisi terpadu dan berkesinambungan dapat memberikan pengaruh terhadap emosi dan kognisi. Musik adalah karya cipta berupa bunyi atau suara (Jamalus dalam Ismanadi, 2008 : 11), baik suara yang dihasilkan oleh ucapan manusia maupun suara dari alat tertentu (Bonoe dalam Ismanadi, 2008 : 11).

Nada merupakan suara beraturan yang memiliki frekuensi tunggal tertentu. Dalam teori musik, setiap nada memiliki tinggi nada atau tala tertentu menurut frekuensinya ataupun jarak relatif tinggi nada tersebut terhadap tinggi nada patokan. Perbedaan tala antara dua nada disebut sebagai interval. Nada dapat diatur dalam tangga nada yang berbeda (Satrianingsih, 2006:7).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan Musik adalah nada atau suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu). (KBBI, 2018) Musik adalah hal yang paling nyata dan senantiasa hadir dalam kehidupan. Musik merupakan bagian penting dalam aktivitas budaya suatu masyarakat. Musik digunakan untuk mengekspresikan perasaan ataupun pemikiran. (Rachmawati, 2005)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa musik adalah susunan nada atau bunyi secara berurutan, kombinasi yang menghasilkan suara dengan kesatuan dan kesinambungan. Begitu juga dengan pengaturan tonalnya meliputi ritme, lagu dan harmoni dalam melodi yang dapat efek pada emosi dan kognisi.

2.1.3 Jenis-jenis Museum

A. Museum yang terdapat di Indonesia dapat dibedakan melalui beberapa jenis klasifikasi, yakni sebagai berikut :

1. **Jenis museum berdasarkan koleksi** yang dimiliki, yaitu terdapat dua jenis:

- a) **Museum Umum**, museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia dan atau lingkungannya yang berkaitan dengan berbagai cabang seni, disiplin ilmu dan teknologi.
- b) **Museum Khusus**, museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia atau lingkungannya yang berkaitan dengan satu cabang seni, satu cabang ilmu atau satu cabang teknologi.

B. **Jenis museum berdasarkan kedudukannya**, terdapat tiga jenis :

- a) **Museum Nasional**, museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal, mewakili dan berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari seluruh wilayah Indonesia yang bernilai nasional.
- b) **Museum Propinsi**, museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal, mewakili dan berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari wilayah propinsi dimana museum berada.
- c) **Museum Lokal**, museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang

berasal, mewakili dan berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari wilayah kabupaten atau kotamadya dimana museum tersebut berada. Dirangkum dari berbagai sumber. (Doni Fitra)

2.1.4 Tugas dan Fungsi Museum

A. Tugas Museum

Berdasarkan Peraturan Pemerintah *RI No. 19 Tahun 1995*, Museum adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa.

Tugas museum adalah menyelenggarakan pengumpulan, pemeliharaan, pelestarian, penelitian, penyajian, publikasi hasil penelitian dan dukungan pendidikan budaya benda-benda bernilai budaya dan ilmiah. Secara lebih spesifik, menurut Amir Sutaarga, misi museum Indonesia adalah: (Sutarga, 1997/1998)

- a. Menghindarkan bangsa dari kemiskinan budaya.
- b. Memajukan keseniandan kerajinan rakyat.
- c. Turut memperluas dan menyalurkan pengetahuan dengan cara massal memberikesempatan bagi penikmat seni.
- d. Membantu metodik dan didaktik sekolahan dengan cara kerja yang bertolak padasetiap kunjungan siswa.
- e. Memberi kesempatan dan bantuan dalam penyelidikan ilmiah.

B. Fungsi Museum

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 1995: Dalam Instruksi Museum Indonesia, 2008. Misi museum harus melestarikan, mengelola, melindungi dan memanfaatkan koleksi museum sebagai benda cagar budaya. Oleh karena itu museum memiliki dua tugas utama, yaitu:

- a) Sebagai tempat pelestarian, museum harus melaksanakan kegiatan sebagai berikut
 1. Penyimpanan, yang meliputi pengumpulan benda untuk menjadi koleksi, pencatatan koleksi, sistem penomoran dan penataan koleksi.
 2. Perawatan, yang meliputi kegiatan mencegah dan menanggulangi kerusakan koleksi.
 3. Pengamanan, yang meliputi kegiatan perlindungan untuk menjaga koleksi dari gangguan atau kerusakan oleh faktor alam dan ulah manusia.
- b) Sebagai sumber informasi, museum melaksanakan kegiatan pemanfaatan melalui penelitian dan penyajian.
 1. Penelitian dilakukan untuk mengembangkan kebudayaan nasional, ilmu pengetahuan dan teknologi.
 2. Penyajian harus tetap memperhatikan aspek pelestarian dan pengamanannya

Fungsi museum (Sutaarga, 1997/1998) yaitu :

- Pengumpulan dan pengamanan warisan alam dan budaya,
- Dokumentasi dan penelitian ilmiah,
- Konservasi dan preservasi,
- Penyebaran dan pemerataan ilmu untuk umum,
- Pengenalan dan penghayatan kesenian,
- Pengenalan kebudayaan antardaerah dan antarbangsa.
- Visualisasi warisan alam dan budaya,
- Cermin pertumbuhan peradaban umat manusia,

2.2 Arsitektur Art Deco

2.2.1 Pengertian Art Deco

Pengertian Arsitektur Art Deco adalah sebuah gaya desain arsitektur yang bersifat dekoratif modern. Terdapat aliran Kubisme, Futurisme, dan Konstruktivisme serta mengambil ide desain dari Mesir, Siria dan Persia pada gaya art deco. Karakter atau bentuk khas dari art deco tidak hanya pada arsitektur bangunan tapi juga pada karya, furniture hingga produk elektronik. Karakter yang ditonjolkan pada arsitektur art deco yaitu memiliki ciri khas terdapat garis lurus, kaku, visual simetris, geometris dan cenderung mengikuti proporsi.

Art Deco adalah gaya hias yang lahir setelah Perang Dunia I dan berakhir sebelum Perang Dunia II yang banyak diterapkan dalam berbagai bidang, misalnya eksterior, interior, mebel, patung, poster, pakaian, perhiasan dan lain-lain dari 1920 hingga 1939. mempengaruhi seni dekoratif seperti arsitektur, desain interior dan desain industri, dan seni visual seperti fashion, lukisan, grafis dan film. Dalam arti tertentu, gerakan tersebut merupakan gabungan dari berbagai gayadan gerakan pada awal abad ke-20, antara lain Konstruktivisme, Kubisme, Modernisme, Bauhaus, Art Nouveau, dan Futurisme. Popularitas mereka memuncak pada tahun 1920-an. Sementara banyak gerakan desain memiliki akar atau niat politik atau filosofis, Art Deco murni dekoratif. Saat itu, gaya ini dianggap elegan, fungsional, dan sangat modern.

2.2.3 Ciri-ciri Arsitektur Art Deco

Dalam pengaplikasiannya di dunia arsitektur dan interior, ada beberapa ciri atau karakteristik yang menonjol dari gaya Art Deco. Berikut di antaranya.

1. Adanya Ziggurat

Ziggurat adalah struktur bertingkat yang terlihat seperti tangga. Bentuk arsitektur ini sebenarnya dipengaruhi oleh gaya konstruksi kuno Babilonia dan Mesir. Padahal, istilah ziggurat adalah sebutan untuk punden berundak peradaban Mesopotamia, yang juga merupakan cikal bakal piramida Mesir.

2. Bangunan Dengan Sisi Melengkung

Ciri yang paling tidak terpisahkan dari gaya Art Deco adalah sisi bangunan yang melengkung. Namun, sudut melengkung tidak digunakan di semua sisi bangunan. Hanya satu atau dua sisi bangunan yang melengkung, biasanya di sisi kanan atau kiri fasade bangunan.

3. Atap Bangunan yang Datar

Atap gaya Art Deco berbeda dengan atap kebanyakan rumah yang biasanya bernada tinggi. Art Deco merupakan turunan dari Kubisme yang sangat mengesankan dalam bentuk kubus. Hal ini juga terlihat pada bangunan Art Deco yang beratap datar berbentuk kubus. Selain itu, atap bergaya Art Deco biasanya dihiasi langkan (pembatas pendek di tepi atap) atau bahkan turret.

4. Menonjolkan Unsur Abstrak

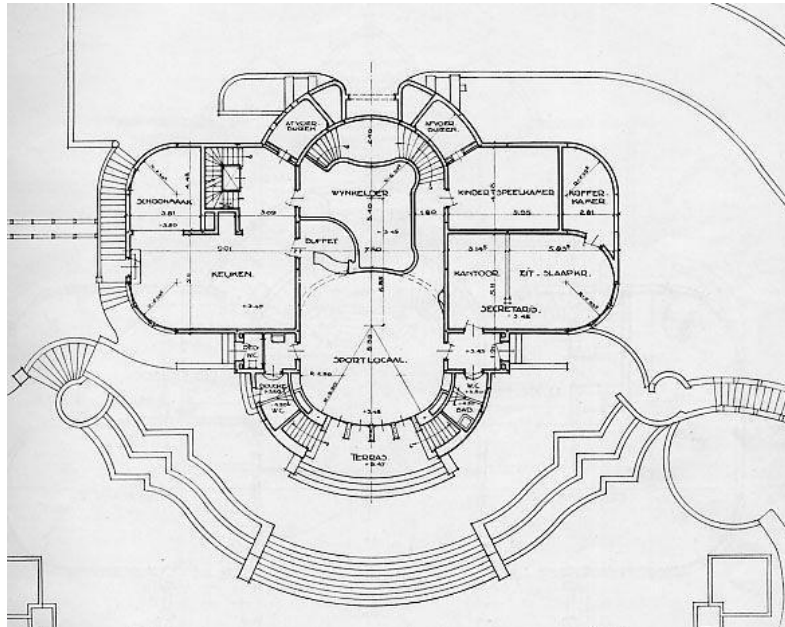
Selain garis melengkung, ciri khas lain dari gaya Art Deco yang paling terlihat adalah padu padan detail dekorasi yang sering terlihat kontras, namun tetap bisa terlihat serasi. Perpaduan berbagai bentuk, ornamen, tekstur, dan warna memberikan kesan abstrak tersendiri dan menjadikan desain Art Deco semakin menarik.

2.2.4 Karakteristik Art Deco

Menurut Arsitag.com, Art Deco memiliki ciri-ciri yang menunjukkan ciri khas pada bangunan, seperti:

1. Pola asimetris pada fasad art deco sebagai ciri yang baru sesuai trend dan tidak terkesan membosankan.
2. Puncak bangunan pada fasad biasanya berbentuk bidang atau menara sebagai tonjolan bangunan dalam point of view dari lingkungan.
3. Sisi bangunan yang berbentuk lengkung, diterapkan pada beberapa sudut bangunan saja. Sisi lengkung ini merupakan salah satu ciri yang menonjol pada arsitektur art deco
4. Terdapat bentuk struktur yang bertingkat seperti tangga dan berundak seperti padagaya piramida Mesir yang dinamakan dengan ziggurat.
5. Desain bangunan terdapat beberapa unsur abstrak dan terdapat beberapa hiasan untuk memperindah bangunan namun tetap serasi.
6. Material yang beragam, hal ini ditujukan untuk menciptakan kesan serasi dalam dekorasi. Penggunaan beton sebagai material utamanya terutama untuk dinding.

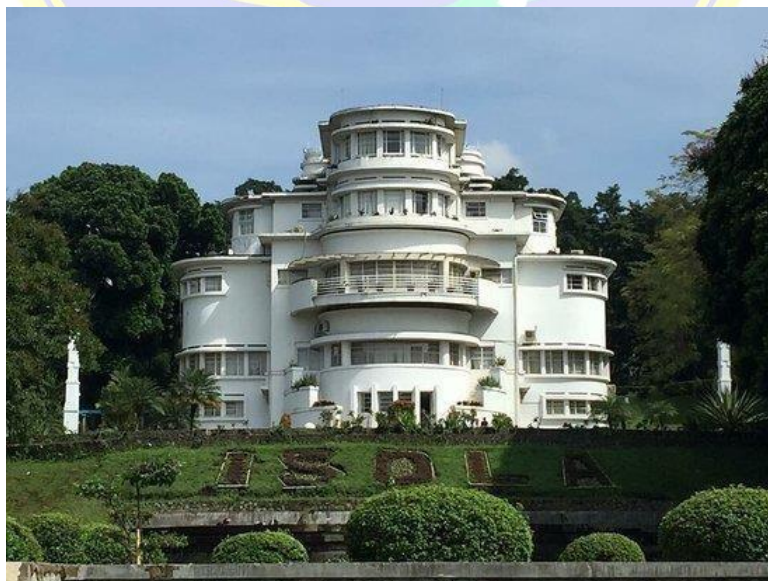
2.3.1 Villa Isola



Gambar 2. 1 Denah Villa Isola
(Sumber: Pinterest)

Lokasi : Bandung, Jawa Barat
Arsitek : Wolf
Schoemaker
Luas Bangunan : 12.000 m²
Tahun : 1933
Sumber : Pinterest

Lokasi : Bandung, Jawa Barat
Arsitek : Wolf
Schoemaker
Luas Bangunan : 12.000 m²
Tahun : 1933
Sumber : Pinterest



Gambar 2. 2 Villa Isola

(Sumber: pinterest)

Villa Isola adalah sebuah bangunan Art Deco yang terletak di bagian utara Bandung, ibu kota provinsi Jawa Barat, Indonesia. Menghadap ke lembah dan kota, Villa Isola selesai dibangun pada tahun 1933 oleh arsitek Belanda Wolf Schoemaker untuk taipan media Belanda Dominik Willem Beretti, pendiri kantor berita Aneta di Hindia Belanda. Gedung ini awalnya digunakan sebagai kediaman pribadi Beretti, namun setelah kematiannya diubah menjadi hotel dan saat ini digunakan sebagai kantor Rektor Universitas Pendidikan Indonesia. Villa Isola dibangun pada tahun 1933 dan dimiliki oleh seorang jutawan Belanda bernama Dominique Willem Belletti.

Bangunan mewah yang dulunya digunakan sebagai tempat tinggal ini kemudian dijual dan menjadi bagian dari Hotel Savoy Homan. Pada perluasan selanjutnya diubah menjadi gedung IKIP (sekarang UPI) dan digunakan sebagai kantor rektorat. Bangunan ini menunjukkan tren horizontal dan vertikal yang ditemukan dalam arsitektur India, dan merupakan pengaruh besar pada candi-candi di Jawa. Pada arsitektur candi dan bangunan tradisional, ia mengatakan keindahan garis hias yang dihasilkan oleh bayangan matahari semakin terasa karena kecerdikan para pendahulu kita dalam memanfaatkan sinar matahari tropis.

Schomaker memadukan banyak filosofi arsitektur tradisional dan kontemporer pada gedung ini. Beliau konsisten menerapkannya, mulai dari kesatuan dengan lingkungan, orientasi kosmik utara-selatan, bentuk, hingga pemanfaatan sinar matahari untuk menciptakan efek bayangan yang menghiasi bangunan.



Gambar 2. 3 Villa Isola
(Sumber: pinterest)

2.3.2 Gedung De Vries



*Gambar 2. 4 Gedung De Vries
(Sumber: pinterest)*

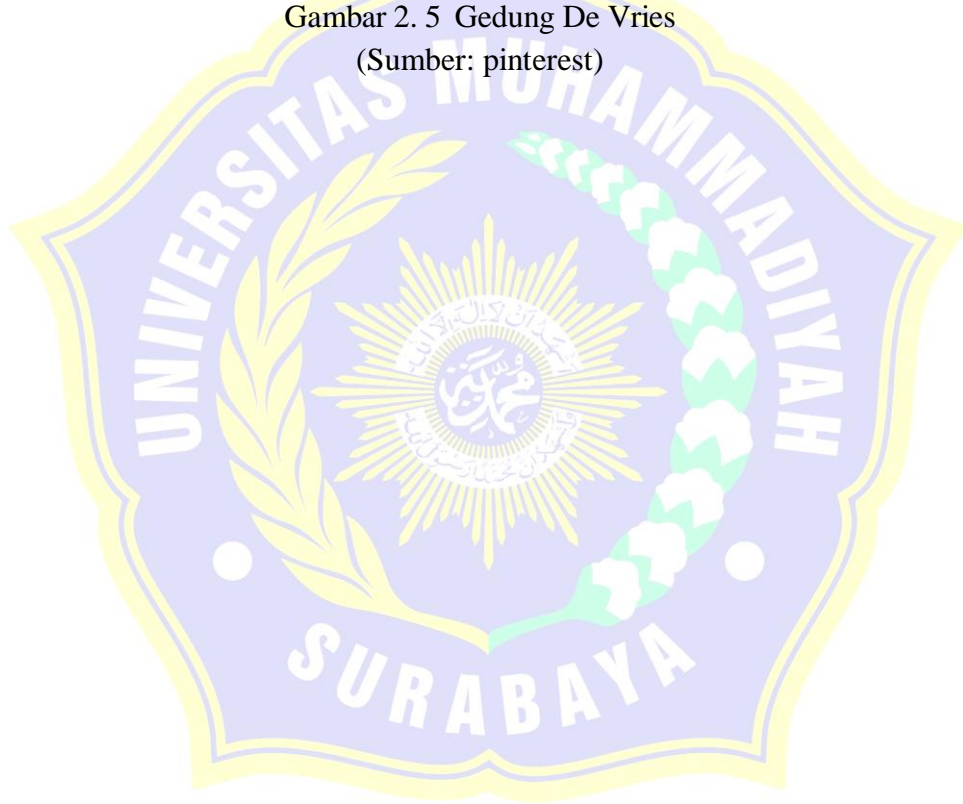
Lokasi : Bandung, Jawa Barat
 Arsitek : Edward Cuypers
 Luas Bangunan : 7.983 m²
 Tahun : 1899
 Sumber : Pinterest

GEDUNG ini terletak di Jalan Asia Afrika, di seberang Gedung Merdeka dan Museum Konferensi Asia Afrika. Dahulu gedung ini merupakan toko serbaada milik seorang Belanda, yang bernama Andreas de Vries, yang datang ke Bandung pada 1899, dan tercatat sebagai penduduk Eropa ke 1.500 di Kota Bandung. Pada awal kedatangannya, ia membuka toko kelontong kecil di tepi Jalan Raya Post (*Grote Postweg*), tepatnya di sebelah utara Alun-Alun (sekarang Gedung BRI). Ia kemudian menyewa bangunan di sebelah barat Hotel Homann dan memindahkan bisnisnya. Toko De Vries yang merupakan toko serbaada pertama di Kota Bandung kemudian terkenal sampai seantero kota.

Di awal abad 20, arsitek Edward Cuypers Hulswit memugar gedung de Vries. Hingga sekarang wujudnya yang berdampingan dengan Hotel Savoy Homann masih bertahan. Menurut Albert, perusahaannya melakukan renovasi gedung pada 2011. "Restorasi tanpa mengubah bagian dalam gedung, semuanya asli," ujarnya. Termasuk sebuah menara di sudut bangunan yang menjadi ikon. Bangunan itu sampai sekarang digunakan sebagai museum. Isinya artefak dari sejarah bank pemilik tempat yang berdiri sejak 1941 itu, seperti mesin tik, mesin hitung, buku tabungan kuno. Ada juga sepeda antik milik pendiri bank OCBC NISP, Karmaka Surjaudaja. Museum di gedung de Vries kata Albert, Bandung, dibuka terbatas untuk publik. Alasannya, bangunan itu masih aktif dipakai untuk melayani nasabah sebagai ruang tunggu



Gambar 2. 5 Gedung De Vries
(Sumber: pinterest)



2.3.3 Museum Musik Dunia



Gambar 2. 6 Ruang Pamer Museum Musik Dunia(Sumber:pinterest)

Museum Musik Dunia berlokasi di Jatim Park 3 Kota Batu, Malang, Jawa Timur. Museum ini menampilkan beragam alat musik tradisional dan modern. Koleksi museum terbagi menjadi tiga lantai. Lantai pertama menampilkan alat musik dari berbagai negara, lantai kedua memiliki koleksi genre musik dan memorabilia yang berbeda. Museum ini juga menawarkan sampel audiodari musisi. Di lantai tiga museum terdapat aula yang berfungsi sebagai ruang konser, berbagai instrumen klasik, dan jukebox dari beberapa dekade terakhir.



Gambar 2. 6 Ruang Pamer Museum Musik Dunia(Sumber:pinterest)

2.4 Perbandingan Studi Preseden

No.	Variable tinjauan	Objek preseden		
		Villa Isola	Gedung De Vries	Museum Musik Dunia
1.	Fungsi bangunan	Villa Isola awalnya dirancang sebagai rumah tinggal oleh arsitek Charles Alschuler untuk keluarga Dominique Willem Berretty, seorang direktur dari perusahaan surat kabar di Hindia Belanda (sekarang Indonesia) pada tahun 1932. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat tinggal bagi keluarga tersebut	Awal mulanya gedung ini adalah toko kelontong kecil. Kemudian menjadi Toko De Vries yang merupakan toko serba ada pertama di Kota Bandung yang menjadi terkenal sampai seantero kota.	Museum ini merupakan tempat untuk menyelenggarakan pameran, konser, pertunjukan, dan acara lain yang menampilkan musik dari berbagai belahan dunia. Hal ini dapat menciptakan pengalaman langsung bagi pengunjung untuk mendengarkan dan merasakan kekayaan musik global.
2.	Fasad	Bentuk bangunan ini umumnya memiliki lengkungan pada sudut, jendela-jendela besar dengan tata letak simetris yang menciptakan penampilan yang estetik dan terorganisir. Jendela-jendela mungkin memiliki ornamen dekoratif atau grid yang mengikuti tema Art Deco	Fasad pada bangunan ini memiliki jendela yang besar dan pilar yang membuat bangunan menjadi geometris, tegas dan simetris.	Ruang pameran dirancang dengan cermat untuk memfasilitasi tata letak artefak, alat musik, dan materi pameran lainnya. Pencahayaan, dinding, dan lantai mungkin dirancang untuk meminimalkan pantulan dan memberikan fokus pada eksibisi.
3.	Unsur Art Deco	Pada bangunan ini	Penerapan konsep	

		merupakan bangunan yang memiliki gaya Art Deco di karenakan bangunan memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan unsur Art Deco	Art Deco dapat kita amati pada bentuk fasad bangunan dan sosoran yang menambahkan kesan pada bangunan.	
4.	Aspek yg di gunakan	Unsur yang dapat diterapkan pada preseden ini adalah penerapan bentuk fasad lengkung pada bangunan sehingga kesan art deco dapat dirasakan oleh para pengunjung. Penerapan fasad tersebut dapat diberikan pada setiap sudut pada bangunan.	Dari bangunan ini akan di ambil dari bagian bentuk fasad seperti jendela dan pengait pada sosoran sebagai penghias pada fasad bangunan	Penataan ruang pada museum musik mengatur eksibit berdasarkan periode waktu tertentu, genre musik, atau artis tertentu. Pada penataan ruang harus mempertimbangkan kohesi tematis, yang memastikan bahwa eksibit yang berbeda saling terhubung dan membentuk narasi yang koheren tentang sejarah musik.